

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dan sedang menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi. Dalam menjalani kehidupan perkuliahan, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa karena dapat memberikan dukungan serta menjadi sumber interaksi dalam menghadapi berbagai tuntutan selama masa perkuliahan (Nisa & Lestari, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa berada pada rentang usia yang merupakan bagian dari periode dewasa awal. Menurut Santrock, (2024), individu pada rentang usia 18–25 tahun berada pada periode dewasa awal yang ditandai dengan berbagai proses penyesuaian dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada periode ini, individu mengalami perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, sosial, dan emosional. Bagi mahasiswa, masa perkuliahan menjadi salah satu tahap penting dalam proses perkembangan tersebut karena individu tidak hanya

dituntut untuk memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan tuntutan akademik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang semakin luas.

Dalam perkembangan sosial pada masa dewasa awal, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang dekat juga menjadi salah satu hal yang penting. Menurut Erikson, (1968), masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation*, yaitu fase ketika individu dihadapkan pada tugas untuk membangun hubungan interpersonal yang dekat, saling percaya, dan memiliki komitmen dengan orang lain. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini memungkinkan individu membangun hubungan yang sehat dan bermakna, yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional, rasa percaya, dan keterbukaan dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, kesulitan dalam mencapai *intimacy* dapat berkaitan dengan munculnya *isolation*, yaitu kondisi ketika individu mengalami keterasingan atau kesulitan membangun hubungan interpersonal yang dekat dan bermakna. Oleh karena itu, kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan individu pada masa dewasa awal.

Dalam konteks mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, perubahan pola aktivitas akademik dapat memengaruhi kehidupan sosial dan emosional mereka. Herianda dkk, (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat mengalami perasaan kesepian karena adanya perubahan dalam lingkungan sosial dan hubungan

emosional yang mereka alami. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi memiliki jadwal perkuliahan yang teratur seperti pada semester sebelumnya. Kegiatan akademik lebih banyak diarahkan pada penyelesaian skripsi, seperti melakukan bimbingan, penelitian, dan penyusunan tugas akhir. Kondisi tersebut dapat membuat mahasiswa lebih banyak menjalani aktivitas secara mandiri dan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya.

Selain perubahan dalam aktivitas akademik, mahasiswa akhir juga dapat mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya. Veronika, (2025) menjelaskan bahwa penyelesaian tugas akhir dapat menyebabkan perubahan dalam dinamika sosial mahasiswa, seperti berkurangnya lingkaran pertemanan dan berkurangnya aktivitas bersama teman. Mahasiswa yang sebelumnya memiliki kesempatan untuk berinteraksi melalui kegiatan perkuliahan maupun organisasi, pada masa penyelesaian skripsi lebih banyak memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas akademiknya. Perubahan tersebut dapat menyebabkan intensitas interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih terbatas dan membuat mahasiswa perlu menyesuaikan kembali pola hubungan sosialnya.

Salah satu fenomena psikologis yang rentan dialami oleh mahasiswa tingkat akhir adalah kesepian (*Lonelines*), yaitu suatu kondisi emosional yang dapat dialami oleh setiap individu, terutama mereka yang terpisah dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Kesepian umumnya ditandai oleh munculnya emosi negatif seperti pesimisme dan perasaan

melankolis. (Agriyanti & Rahmasari, 2021). Kesepian dapat dialami oleh siapa saja, termasuk individu pada tahap perkembangan dewasa muda. Levy (dalam Wahidah & Cynthia, 2011) menjelaskan bahwa ketidakberhasilan individu dalam membangun hubungan sosial yang bermakna dapat mengakibatkan harapan terhadap relasi pertemanan tidak tercapai. Kondisi tersebut mendorong munculnya perasaan hampa secara emosional dan memicu pengalaman kesepian pada dewasa muda.

*Loneliness* merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami mahasiswa dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, serta pencapaian akademik. Perasaan terasing atau kurangnya keterhubungan emosional dapat menghambat proses belajar dan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi. Tingkat kesepian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan sosial, suasana akademik, serta kualitas hubungan interpersonal. Selain itu, tekanan akademik, persoalan pribadi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru juga berperan dalam munculnya perasaan *Loneliness* pada mahasiswa (P. Yunitasari dkk., 2022).

Mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami *Loneliness* yang relatif tinggi selama proses penyusunan skripsi. Kondisi ini dipengaruhi oleh berkurangnya interaksi dengan teman sebaya serta terbatasnya dukungan emosional akibat perubahan pola aktivitas akademik yang tidak lagi terstruktur seperti saat perkuliahan berlangsung. Situasi tersebut menyebabkan kebutuhan akan relasi sosial tidak terpenuhi secara optimal,

sehingga perasaan kesepian menjadi pengalaman yang umum terjadi pada fase akhir studi (Veronika, 2025).

Hal ini juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Studi tersebut mengungkapkan bahwa nilai rerata empiris *Loneliness* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan nilai hipotetik alat ukur. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan kesepian menjadi pengalaman psikologis yang cukup dominan pada fase akhir perkuliahan. Temuan ini juga mempertegas bahwa mahasiswa semester akhir merupakan kelompok yang rentan mengalami *Loneliness* akibat perubahan pola relasi sosial serta tekanan akademik yang berlangsung secara berkelanjutan (Rahmadani dkk., 2023).

Melihat kondisi tersebut, *Loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir menjadi salah satu persoalan yang cukup menonjol dalam dunia pendidikan tinggi saat ini. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesepian memberikan kontribusi yang besar, yaitu sebesar 63,6%, terhadap menurunnya kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir (Tejadharna & Nurcahyo, 2025).

Sejalan dengan hal itu, Seeman (2022) yang menyatakan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman hingga penderitaan psikologis. Kesejahteraan psikologis cenderung menurun ketika emosi negatif dialami secara berkelanjutan dan

mulai mengganggu aktivitas serta fungsi kehidupan sehari-hari (Huppert, 2009). Oleh karena itu, perasaan negatif yang muncul akibat kesepian berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat bahwa mahasiswa tingkat akhir cenderung menjalani berbagai tahapan akademik secara mandiri, seperti datang ke kampus untuk mengurus pendaftaran seminar proposal dan kelengkapan administrasi lainnya tanpa didampingi teman. Kondisi ini berbeda dengan masa awal perkuliahan, ketika mahasiswa lebih sering melakukan aktivitas akademik secara berkelompok. Seiring berjalannya waktu, jumlah teman yang aktif berinteraksi semakin berkurang, sehingga sebagian mahasiswa hanya memiliki satu atau dua teman dekat, bahkan ada yang harus menjalani aktivitas akademik seorang diri.

Pengamatan ini sejalan dengan Teori Perkembangan Erikson yang menyatakan bahwa masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy versus isolation*, yaitu tahap ketika individu dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun hubungan interpersonal yang dekat, saling percaya, dan bermakna dengan orang lain (Erikson, 1968). Pada tahap ini, kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal menjadi bagian penting dalam perkembangan psikososial. Aktivitas yang dijalani secara individual selama proses penyelesaian skripsi dapat

membuat intensitas interaksi sosial mahasiswa dengan teman sebaya semakin terbatas. Situasi tersebut dapat menyebabkan mahasiswa merasa kurang memiliki teman untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan emosional dari lingkungan pertemanan, yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan munculnya perasaan kesepian pada mahasiswa tingkat akhir.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Imam Bonjol Padang, peneliti juga melakukan angket sederhana terhadap 30 mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan hasil angket tersebut, sebanyak 17 mahasiswa (56,7%) berada pada kategori tinggi, 12 mahasiswa (40%) berada pada kategori sedang, dan 1 mahasiswa (3,3%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut memberikan gambaran awal bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengisi angket menunjukkan kecenderungan *loneliness* yang berada pada kategori tinggi.

Hasil angket tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara yang dilakukan terhadap tiga mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol Padang, yaitu SAQ, WH, dan DA, peneliti menemukan adanya kesamaan pengalaman yang berkaitan dengan *loneliness*. Ketiga subjek menunjukkan bahwa pada masa akhir perkuliahan terjadi perubahan dalam hubungan pertemanan, seperti berkurangnya intensitas interaksi, semakin kecilnya lingkaran pertemanan, serta lebih sering menjalani aktivitas perkuliahan dan penyelesaian skripsi secara mandiri. Selain itu, ketiga subjek juga menunjukkan adanya kesulitan dalam menemukan teman untuk berbagi

cerita dan perasaan selama menghadapi tuntutan penyelesaian studi. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat fenomena *loneliness* pada mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol Padang yang ditandai dengan berkurangnya kedekatan dan interaksi dengan teman sebaya serta munculnya perasaan sepi dan kurangnya tempat untuk berbagi ketika menghadapi berbagai tuntutan pada masa akhir perkuliahan.

Hubungan antara *peer attachment* dan *loneliness* pada mahasiswa juga didukung oleh penelitian Afifah (2024) yang berjudul “Hubungan Kelekatan Teman Sebaya (*Peer Attachment*) dengan Kesepian (*Loneliness*) pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek 110 mahasiswa tahun pertama yang merantau di Yogyakarta dan berasal dari luar Pulau Jawa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *peer attachment* yang mengacu pada aspek dari Armsden dan Greenberg (1987) serta skala *loneliness* berdasarkan Russell (1996). Data penelitian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan mahasiswa dengan teman sebaya berkaitan dengan kondisi kesepian yang dirasakan. Penelitian Afifah (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji hubungan antara *peer attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Perbedaannya terletak pada

karakteristik subjek dan lokasi penelitian, yaitu penelitian Afifah berfokus pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa tingkat akhir UIN Imam Bonjol Padang.

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya perasaan sepi, merasa sendirian, serta berkurangnya kenyamanan dalam menjalani kehidupan perkuliahan sehari-hari. Berkurangnya kualitas hubungan dengan teman yang kemudian berkontribusi terhadap pengalaman *Loneliness* pada mahasiswi tingkat akhir. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut *Loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam konteks tuntutan akademik dan proses penyelesaian skripsi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memahami munculnya *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan individu, terutama pada masa remaja. Shaffer dalam Kusdiyati dkk. (2011) menjelaskan bahwa teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku, sikap, serta cara individu menilai dirinya sendiri. Salah satu peran teman sebaya adalah sebagai penguat sosial, yaitu ketika teman sebaya memberikan dorongan, dukungan, atau penolakan terhadap suatu perilaku. Respons yang diberikan oleh teman sebaya dapat memengaruhi individu untuk mempertahankan, mengubah, atau meninggalkan perilaku tertentu.

Selain sebagai penguat sosial, teman sebaya juga berperan sebagai model sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, individu cenderung memperhatikan dan meniru perilaku, kebiasaan, maupun gaya hidup teman sebayanya. Teman yang dianggap lebih menonjol atau berpengaruh dalam kelompok sering kali dijadikan contoh dalam bersikap dan bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi acuan bagi individu, khususnya ketika berada dalam situasi baru atau lingkungan sosial tertentu.

Teman sebaya juga berfungsi sebagai sarana perbandingan sosial. Individu sering membandingkan dirinya dengan teman sebaya dalam hal kemampuan, prestasi, perilaku, maupun kepribadian. Melalui perbandingan tersebut, individu dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat membentuk pemahaman mengenai kemampuan dan identitas dirinya.

Selain itu, teman sebaya dapat berperan sebagai pemberi kritik dan pihak yang memengaruhi keyakinan individu. Dalam hubungan pertemanan, individu sering bertukar pendapat, berdiskusi, bahkan berdebat dengan teman sebayanya. Kritik dan pendapat dari teman sebaya biasanya lebih mudah diterima karena individu memiliki keinginan untuk diterima dan menjaga hubungan baik dengan kelompoknya. Oleh karena itu, teman sebaya dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, serta keputusan yang diambil oleh individu.

Masa perkuliahan merupakan periode di mana individu memiliki intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peers*) dipahami sebagai individu yang berada pada rentang usia atau tingkat kematangan yang relatif setara. Berbeda dengan fase anak-anak dan remaja, mahasiswa cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga.

Kelekatan teman sebaya dapat dipahami sebagai hubungan emosional yang terbentuk antara individu dengan kelompok seusianya, yang tercermin melalui rasa kedekatan, keakraban, serta adanya dukungan yang saling diberikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kelekatan yang bersifat aman berkontribusi dalam menekan kecenderungan terjadinya disengagement moral, karena keterikatan emosional tersebut memperkuat empati dan meningkatkan rasa tanggung jawab ketika individu dihadapkan pada proses pengambilan keputusan (Fatima, 2025).

Bowlby (1996) menjelaskan bahwa *Peer Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat dan bersifat relatif menetap yang terjalin antara individu dengan teman sebaya, baik secara personal maupun dalam konteks kelompok pertemanan. Kelekatan teman sebaya yang sehat tercermin dari adanya rasa saling percaya serta keterlibatan emosional yang positif. Melalui proses berbagi pengalaman emosional dan menghadapi berbagai tantangan secara bersama, mahasiswa dapat merasakan adanya dukungan

sosial yang memadai sehingga mampu menurunkan tingkat stres yang dialami.

Mahasiswa yang memiliki kelekatan teman sebaya yang positif cenderung mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan secara lebih optimal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya. *Peer Attachment* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang mampu membangun kelekatan positif dengan teman sebaya cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat, merasa didukung secara emosional, serta lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkuliahan (Kustanto & Khoirunnisa, 2014).

*Peer Attachment* yang positif cenderung merasa lebih diterima secara sosial, memperoleh dukungan emosional yang memadai, serta mampu menjalin hubungan interpersonal yang lebih bermakna. Sebaliknya, rendahnya kelekatan dengan teman sebaya berhubungan dengan meningkatnya perasaan kesepian, yang ditandai dengan perasaan terisolasi, kurangnya kedekatan emosional, dan ketidakpuasan terhadap relasi sosial yang dimiliki. Dengan demikian, *peer attachment* berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat menurunkan tingkat *loneliness* pada mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tuntutan dan dinamika kehidupan perkuliahan (Widakdo & Fajriyanthi, 2012).

Dengan demikian, *peer attachment* memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hubungan sosial mahasiswa, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir. Kelekatan yang positif dengan teman sebaya dapat membantu mahasiswa merasa didukung secara emosional, mengurangi perasaan terisolasi, serta menekan munculnya perasaan kesepian selama menjalani proses penyelesaian studi.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Hubungan *Peer Attachment* dengan *Loneliness* pada Mahasiswa Akhir UIN Imam Bonjol Padang.”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat *peer attachment* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?
2. Seberapa tinggi tingkat *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

3. Apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *peer attachment* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai *peer attachment* dan *loneliness*,

serta menguatkan teori-teori yang menjelaskan pentingnya hubungan dengan teman sebaya dalam perkembangan psikososial individu pada masa dewasa awal. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kelekatan teman sebaya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesepian mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan kehidupan dewasa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya membangun hubungan yang sehat dan suportif dengan teman sebaya sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perasaan kesepian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terkait *peer attachment* dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tingkat akhir.

### b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak perguruan tinggi mengenai kondisi *peer attachment* dan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan, konseling, atau kegiatan pengembangan sosial yang bertujuan untuk

meningkatkan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa menjelang penyelesaian studi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan metode yang akan digunakan tentang penelitian mencakup waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan teknik penjaminan kesahihan data penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian baik secara metodologis maupun praktis.

